



Peningkatan Nilai Tambah Daun Anggur Sebagai Diversifikasi Ekonomi Pedesaan Berdaya Saing untuk Mendukung Ketahanan Pangan

Trisna Insan Noor^{1*}, Lies Sulistyowati¹, Muthiah Syakirotin¹, Samuel Lantip Wicaksono¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Jalan Bandung Sumedang, Indonesia, 45363

*Email koresponden: trisna.insan.noor@unpad.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 Jun 2024

Accepted: 07 Agu 2024

Published: 31 Agu 2024

Kata kunci:

Keripik Daun Anggur,
Home Industry,
Nilai Tambah,
Produk Pertanian.

Keywords:

*Agricultural Products,
Grape Leaf Chips,
Home Industry,
Value Addition.*

ABSTRAK

Pendahuluan: Anggur merupakan salah satu komoditas yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Taruna Mekar Bayu, Desa Ciganjeng yang menjadi salah satu potensi usaha karena memiliki manfaat kesehatan dan tidak banyak kelompok tani yang melakukan budidaya daun anggur. **Metode:** Metode untuk pelatihan menggunakan problem-based learning dan pendampingan service learning dengan teknik observasi dan wawancara, sedangkan untuk menghitung nilai tambah menggunakan metode hayami. **Hasil:** Hasil dari pengabdian ini yakni 1) terdapatnya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengetahuan dasar, manfaat produk, dan proses pengolahan produk, 2) didapati nilai tambah sebesar Rp70.700 pada produk keripik daun anggur, keuntungan yang akan diperoleh kelompok tani sebesar 43,42% dari produk keripik daun anggur. **Kesimpulan:** Kelompok Tani Taruna Mekar Bayu berhasil dan memberdayakan rumah tangga petani dalam aspek daya beli melalui peningkatan pendapatan.

ABSTRACT

Background: Grapes are one of the commodities developed by the Taruna Mekar Bayu Farmers Group in Ciganjeng Village, which has become a potential business due to its health benefits and the fact that not many farmer groups cultivate grape leaves. **Method:** The training methods used include problem-based learning and service learning mentoring through observation and interview techniques. The Hayami method was used to calculate the added value. **Result:** The results of this community service are 1) an increase in participants' knowledge regarding basic information, product benefits, and the product processing process, 2) an added value of IDR 70,700 was found in grape leaf chips products, and the profit that the farmers' group will earn is 43.42% from the grape leaf chips products. **Conclusion:** The Taruna Mekar Bayu Farmers Group successfully empowered farming households in terms of purchasing power by increasing their income.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Peningkatan produk pertanian, khususnya pangan melalui pengolahan hasil pertanian dalam pengembangan masyarakat desa menuju kemandirian pangan dan ekonomi sangat strategis menjadi penting. Ketahanan pangan mengacu pada kemampuan suatu negara atau wilayah untuk memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan keberlanjutan pangan bagi penduduknya (Chaireni, 2020). Penyediaan pangan yang cukup, bergizi, dan terjangkau merupakan elemen penting dalam mencapai ketahanan pangan. Salah satu cara untuk memperkuat ketahanan pangan adalah dengan meningkatkan nilai tambah pada produk pertanian. (Mukhlis et al., 2023; Damayanti et al., 2024) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi memiliki problematika yang sangat kompleks, seperti pendapatan masyarakat yang rendah, tingginya angka pengangguran, dan pembangunan ekonomi daerah yang lambat.

Kewirausahaan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan membuat suatu produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual (Destiani et al., 2016) dalam (Ningsih et al., 2024). Peningkatan nilai tambah produk adalah langkah penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di desa. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan nilai faktor produksi (input) yang digunakan dalam proses produksi (Makki, 2001). Dengan meningkatkan nilai tambah produk, desa dapat menciptakan produk dengan kualitas yang lebih baik, menghasilkan produk dengan proses produksi yang efisien, dan mengembangkan produk dengan nilai tambah berupa merek, inovasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam kehidupan desa. Peningkatan nilai tambah dalam produk pertanian berdampak pada peningkatan nilai ekonomi dalam sektor pertanian dan agroindustri. Dengan melakukan pengolahan atau pengembangan produk bernilai tambah, para petani dan pelaku usaha dapat meningkatkan pendapatan mereka (Dilana, 2013). Hal ini berarti mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berinvestasi dalam produksi pangan, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Namun, untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, dibutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan inovatif. Daya saing dalam usaha pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha pertanian. Menurut (Mukhlis et al (2022) sektor pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian bangsa yang meliputi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Daya saing mendorong diversifikasi produk dan inovasi dalam usaha pertanian. Diversifikasi produk membantu mengurangi risiko terhadap fluktuasi harga atau permintaan terhadap satu jenis produk tertentu. Inovasi teknologi, metode budidaya, atau proses pengolahan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha pertanian. Diversifikasi dan inovasi ini memperkuat daya saing dan menjaga keberlanjutan usaha pertanian.

Unit Pengolahan Usaha Kelompok Tani Taruna Mekar Bayu (UPH KTTMB), Desa Ciganjeng, Kec. Padaherang, Kab. Pangandaran merupakan salah satu kelompok unit usaha tani yang berada di wilayah rawan banjir (BPS, 2020). Untuk tetap memiliki pendapatan dan menjaga ketahanan pangan, mereka melakukan diversifikasi usaha yaitu mengolah hasil pertaniannya seperti keripik singkong, rempeyek, dan keripik seroja. Hal ini memberikan nilai tambah sebesar Rp4.833,00 pada produk keripik pisang, Rp18.250,00 pada produk seroja, dan Rp26.383,00 pada produk rempeyek per proses

produksi (Noor et al., 2023). Seiring berjalannya waktu, banyak kelompok tani lain yang mengusahakan produk yang sama sehingga dibutuhkan diversifikasi produk lain untuk dapat berdaya saing dan memperluas pasar. Tentunya hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan dan mendukung ketahanan pangan.

Kelompok Tani Taruna Mekar Bayu melakukan budidaya anggur yang tidak banyak dilakukan oleh kelompok tani lain. Budidaya anggur ini menjadi salah satu potensi yang dapat diusahakan. Daun anggur mengandung berbagai senyawa yang memberikan manfaat bagi kesehatan. Daun anggur kaya akan polifenol, quercetin, vitamin dan mineral, asam amino, dan serat untuk kesehatan. Manfaat dari kandungan daun anggur yaitu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas dan stres oksidatif, meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh, dan memberi perlindungan terhadap penyakit jantung, diabetes, dan beberapa jenis kanker (Nabila, 2022).

Peningkatan daya saing dengan manfaat daun anggur menjadi urgensi untuk menjaga dan memastikan keberlanjutan usaha agar tercukupinya pendapatan rumah tangga petani untuk menjaga ketahanan pangannya. Salah satu upaya peningkatan pendapatan, yakni diversifikasi pengolahan produk pertanian dengan peningkatan nilai tambah (Faridawaty, 2022). Upaya peningkatan nilai tambah dalam sektor pertanian dicapai melalui perlakuan pengolahan, pengawetan, ataupun pengemasan menjadi suatu produk (Imran et al., 2021). Peningkatan nilai tambah dalam sektor pertanian juga diterapkan melalui perlakuan yang meningkatkan kualitas komoditas (Westcott et al., 2002).

Adanya potensi peningkatan pendapatan yang sejalan dengan upaya pemenuhan ketahanan pangan pedesaan, menimbulkan urgensi adanya pelatihan dan edukasi terkait nilai tambah bagi petani (Yusuf, 2018). Dengan ditingkatkannya kemampuan petani dalam meningkatkan nilai tambah melalui pelatihan, pendapatan yang diterima petani pun akan berangsur meningkat, dan upaya pemenuhan ketahanan pangan di pedesaan pun dapat diwujudkan (Ade, 2018).

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang pada setiap hari Kamis- Jumat selama 2 minggu, yakni pada tanggal: 15, 16, 2, dan 23 Juni 2023. Berikut merupakan peta lokasi Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Ciganjeng
Sumber: Kantor Desa Ciganjeng

Adapun sasaran pada Pengabdian Pada Masyarakat ini yang selanjutnya disebut mitra adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kelompok Sasaran Pengabdian Pada Masyarakat

No	Mitra	Profil Mitra
1	Kelompok Tani	Taruna Tani Mekar Bayu
2	Tokoh Masyarakat	-
3	Masyarakat Umum	Anggota PKK
4	Pemerintah Daerah/Desa	Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang
5	Lainnya	UPH TTMB

Peserta yang menghadiri kegiatan pelatihan ini berjumlah 20 orang yang sebagian besar adalah peserta UPH TTMB dan Ibu-ibu PKK. Metode yang akan digunakan dalam melaksanakan pengabdian ini yaitu menggunakan *problem-based learning* dan pendampingan *service learning*. *Problem-based learning* dilakukan untuk melakukan pengajaran sesuai permasalahan yang dihadapi oleh UPH KTTMB. Pada *Service Learning* dilakukan pelayanan kepada peserta untuk melakukan pendampingan untuk melakukan pelatihan pengolahan produk hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing yaitu kripik daun anggur. Pelatihan ini dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi dan simulasi dan praktek langsung. Peserta berperan aktif mencoba mempraktekan materi yang disampaikan dan mengevaluasi untuk keberlanjutan program. Terdapat lima tahapan yang dilakukan pada pelatihan yaitu: (1) persiapan dan pre test, (2) pembekalan materi, (3) penugasan, (4) monitoring, (5) post test dan evaluasi.

Tahap pertama dilakukan untuk persiapan dari observasi dan wawancara kepada UPH KTTMB untuk menggali permasalahan yang dihadapi. Tahap kedua yaitu melaksanakan pre test dengan menyebar kuesioner kepada peserta untuk melakukan analisis pada beberapa point berikut: 1. Pengetahuan dasar; 2. Manfaat pengolahan daun anggur; 3. Tahapan pengolahan kripik daun anggur. Pengerjaan kuesioner dilakukan selama 15 menit.

Tabel 2. Kuesioner Pre-Test dan Post-Test

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pengetahuan dasar	
A	Apakah sebelumnya Anda mengetahui bahwa daun anggur dapat diolah menjadi kripik?	Ya Tidak
B	Apakah bahan utama yang digunakan untuk membuat kripik daun anggur?	Daun yang muda Daun yang tua Buah Batang
2.	Manfaat pengolahan daun anggur	
a.	Menurut Anda, apa saja manfaat dari kandungan daun anggur?	Sumber antioksidan Menambah rasa pada masakan Tidak ada manfaat khusus Saya tidak tahu

b.	Menurut Anda, apa saja manfaat mengolah daun anggur menjadi kripik daun anggur?	Menambah nilai ekonomi daun anggur Meningkatkan daya saing produk olahan pertanian Mengurangi limbah daun anggur Semua jawaban benar
3.	Tahapan pengolahan kripik daun anggur	
a.	Apakah Anda mengetahui tahapan dalam proses pembuatan kripik daun anggur?	Ya Tidak
b.	Bagaimana langkah awal pembuatan kripik daun anggur?	Memotong daun anggur Mencuci dan membersihkan daun anggur Menjemur daun anggur dibawah sinar matahari Merebus daun anggur

Setelah mengerjakan pre-test, tahap ketiga dilakukan pembekalan materi dan pendampingan mengenai pengetahuan dasar, tahapan pengolahan, dan manfaat pengolahan kripik daun anggur. Tahap keempat, peserta diberi tugas untuk mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan. Tahap kelima melakukan monitoring dan pemantauan kepada peserta terhadap progres keterampilan pengolahan, seperti pengecekan produk hingga kemasan. Tahap terakhir yaitu melakukan post test dengan menyebarkan kuesioner.

Pada kegiatan ini pun dilakukan analisis nilai tambah dari produk kripik daun anggur. Adapun untuk menganalisis nilai tambah produk kripik daun anggur menggunakan metode Hayami. Menurut (Hayami, 1990) dalam (Sudiyono, 2004), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Metode Hayami merupakan salah satu metode yang baik dan dapat digunakan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh para pelaku rantai pasok, menentukan nilai output dan produktivitas. Perolehan nilai tambah dihitung berdasarkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengolah suatu input dengan perolehan pendapatan. Proses pengolahan nilai tambah menggunakan Hayami dilakukan melalui tiga kelompok perhitungan. Kelompok 1 yaitu perhitungan output, input dan harga. Kelompok 2 melakukan perhitungan pendapatan dan keuntungan. Kelompok 3 menghitung balas jasa dan faktor produksi. Besarnya nilai tambah dapat dianalisis melalui besarnya nilai presentasi keuntungan atau besarnya nilai rupiah. Besarnya nilai tambah dengan menggunakan Hayami, dapat dihitung untuk semua aktor yang terlibat di dalam suatu aktivitas rantai pasok. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami dalam (Sulistiyowati, 2017) dan (Sudiyono, 2004) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan Harga	
1.	Output (kg)	(1)
2.	Input (kg)	(2)
3.	Tenaga kerja (HOK)	(3)
4.	Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	(5) = (3) / (2)
6.	Harga output (Rp)	(6)
7.	Upah Tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)
II.	Penerimaan dan Keuntungan	
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10.	Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11.	Nilai Tambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
	Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12.	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	Pangsa Tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13.	Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a – 12a
	Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
III.	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14.	Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100%
	Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
	Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber: (Sulistiyowati, 2017; Sudyono 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Unit Pengolahan Hasil Kelompok Taruna Tani Mekar Bayu

Unit Pengolahan Hasil Kelompok Taruna Tani Mekar Bayu (UPH KTTMB) didirikan pada tahun 2013 dengan bantuan dari *Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia* (IPPHTI). UPH ini memiliki anggota sebanyak 4 orang, di mana 2 orang merupakan pengurus tetap dan 2 orang lainnya merupakan anggota tidak tetap. Secara umum, UPH KTTMB memiliki 3 produk utama yang rutin diproduksi yakni kripik pisang, seroja, dan rempeyek. Saat ini, produk olahan yang akan mulai dirutinkan adalah kripik daun anggur. Dalam pelaksanaan kegiatan bisnis dan produksinya, UPH KTTMB masih mengalami beberapa masalah dari aspek ketenagakerjaan, aspek produksi, aspek administrasi dan keuangan, serta aspek pemasaran.

Dalam aspek ketenagakerjaan, rendahnya efisiensi tenaga kerja, kurangnya kejelasan sistem tenaga kerja, dan sistem upah yang kurang jelas. Tenaga kerja tidak tetap yang dimiliki oleh UPH KTTMB hanya dipanggil untuk bekerja apabila terjadi pesanan produksi yang tinggi. Dalam aspek produksi, beberapa masalah yang dialami oleh UPH KTTMB adalah rendahnya aspek higienitas, tidak adanya SOP produksi, dan tidak adanya alur sistem tata produksi yang efisien. Permasalahan

tersebut tidak dirasakan secara emosional oleh para tenaga kerja, namun menghambat proses produksi dan mengurangi efisiensi produksi dari UPH KTTMB. Dalam aspek administrasi dan keuangan, permasalahan yang dialami antara lain tidak adanya sistem pencatatan keuangan yang rapi dan tertata, serta sistem pembelian bahan pokok yang dirasa kurang efisien. Sistem pencatatan keuangan kerap kali hanya mencatat pembelian-pembelian besar, dan mengesampingkan pengeluaran yang kecil. Sistem yang digunakan juga sangat sederhana sehingga menyebabkan adanya kemungkinan kerugian atau kehilangan finansial yang tidak disadari. Dalam aspek pemasaran, UPH KTTMB memiliki saluran permasalahan yang terbatas, dan target pasar yang relatif kecil. Sejauh ini target pemasaran adalah warga sekitar yang akan mengadakan hajatan, dan juga warung di area Desa Ciganjeng. Di samping itu, produk lain seperti kripik pisang dan seroja sudah semakin banyak yang menjual sehingga membutuhkan ide produk lain yang dapat diolah dan bernilai tambah lebih untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan. Sistem pemasaran yang digunakan pun sebatas story whatsapp, dan pemasaran dari mulut ke mulut. Pemasaran yang terbatas ini kurang menguntungkan bagi UPH KTTMB mengingat tingginya potensi dari produk yang dimiliki, sehingga dengan pemasaran yang lebih luas dan terstruktur, dapat dijangkau lebih banyak lagi konsumen.

Pengetahuan Peserta PPM Pada Pelatihan Pengolahan Produk Kripik Daun Anggur

Penilaian dan peningkatan pengetahuan peserta dilakukan melalui tahapan (1) persiapan dan pre test, (2) pembekalan materi, (3) penugasan, (4) monitoring, (5) post test dan evaluasi. Persiapan dan Pre-test melibatkan persiapan materi dan peralatan yang diperlukan untuk pelatihan. Pre-test diberikan kepada peserta untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang produksi kripik anggur. Hasil pre-test ini akan menjadi dasar untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah pelatihan selesai. Pada tahap pre-test, menunjukkan bahwa dari 20 peserta PPM, 50% mengetahui mengenai pengetahuan dasar kripik anggur, 40% mengetahui manfaat pengolahan kripik daun anggur, dan 30% mengetahui tahapan pengolahan produk kripik daun anggur.

Setelah melakukan Pre-Test, dilakukan pembekalan materi secara komprehensif yang mencakup teori dan praktik produksi kripik anggur. Materi disampaikan oleh instruktur yang berpengalaman dan mencakup aspek-aspek penting seperti pemilihan bahan baku, proses produksi, dan teknik pengemasan. Setelah itu peserta diberikan penugasan untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah peserta dapatkan. Penugasan ini dirancang untuk memastikan peserta dapat menerapkan teori ke dalam praktik nyata, seperti memproduksi kripik anggur sesuai dengan standar yang telah diajarkan. Selama penugasan, dilakukan monitoring secara berkala oleh instruktur untuk memastikan peserta melaksanakan penugasan dengan benar. Monitoring ini juga berfungsi sebagai kesempatan bagi peserta untuk mendapatkan bimbingan tambahan jika diperlukan dan untuk memastikan kualitas hasil kerja.

Tahap terakhir adalah pelaksanaan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas pelatihan. Selain itu, evaluasi menyeluruh terhadap proses pelatihan dan umpan balik dari peserta juga dikumpulkan untuk perbaikan program pelatihan di masa mendatang. Hasil dari post test menunjukkan bahwa 100% peserta mengetahui wawasan umum terkait produk daun anggur, manfaat pengolahan produk kripik daun anggur, dan mengetahui proses pengolahan kripik daun anggur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan

adanya penyuluhan dan pelatihan pengolahan keripik daun anggur meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta.

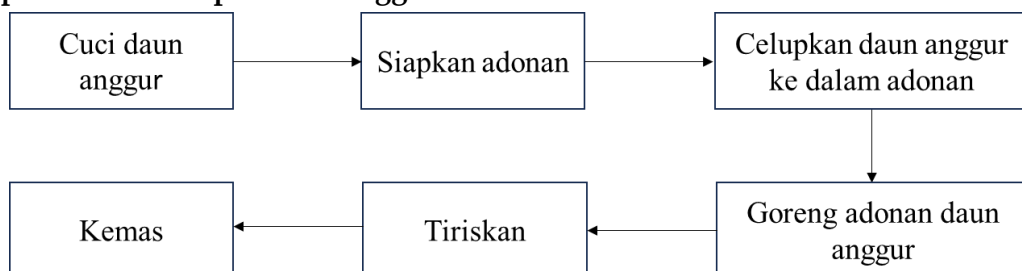


Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Proses Produksi Produk Keripik Daun Anggur

Proses produksi dilakukan di tempat *home industry* UPH TTMB yang sebelumnya telah menjalankan 3 (tiga) produk unggulan yaitu keripik pisang, seroja, dan rempeyek. Saat ini akan mulai mengembangkan produk baru yaitu keripik daun anggur. Adapun proses dan skema pembuatan produk sebagai berikut:

A. Proses pembuatan keripik daun anggur



Gambar 3. Skema Proses Pembuatan Keripik Daun Anggur

1. Cuci 1/4kg daun anggur yang umurnya tidak terlalu muda dan tidak teralu tua, lalu tiriskan
2. Siapkan adonan kripik yaitu 1 Kg tepung terigu, 1/2kg tepung sagu, 1 butir telur, bumbu kemiri, bawang putih, ketumbar, jahe, kunyit, kencur, royko dan garam ditambah air secukupnya.
3. Celupkan daun anggur ke dalam adonan satu per satu.
4. Goreng daun anggur yang telah dicelupkan ke dalam api yang sudah panas dengan api yang kecil.
5. Setelah warna mulai berwanra coklat, angkat dan tirikan.
6. Kemas keripik daun anggur yang telah ditiriskan.

Perhitungan Nilai Tambah

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Produk Keripik Daun Anggur

No	Keterangan	Jumlah	Satuan
A Output, Input, dan Harga			
1	Output	1	Kg/Produksi
2	Input	0,5	Kg/Produksi
3	Tenaga Kerja	2	HOK/Produksi
4	Faktor Konversi	2	
5	Koefisien Tenaga Kerja	4	HOK
6	Harga Output	50.000	Rp/Kg
7	Upah Tenaga Kerja Langsung	10.000	Rp/HOK
B Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	22.500	Rp/Kg
9	Sumbangan Input Lain	6.800	Rp/Kg
10	Nilai Output	100.000	Rp/kg
11a	Nilai Tambah	70.700	Rp/Kg
11b	Rasio Nilai Tambah	70,7	%
12a	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	40.000	Rp/Kg
12b	Pangsa Tenaga Kerja	56,57	%
13a	Keuntungan	30.700	Rp/Kg
13b	Tingkat Keuntungan	43,42	%
C Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Margin	77.500	Rp/Kg
14a	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	51,61	%
14b	Sumbangan Input Lain	8,77	%
14c	Keuntungan Pemilik Perusahaan	39,61	%

Sumber: Data Primer (diolah)

Dari hasil tersebut diketahui bahwa Nilai Tambah sebesar Rp 70.700/Kg. Nilai tambah adalah selisih antara pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku atau input dari pihak luar. Dengan kata lain, nilai tambah adalah kontribusi yang diberikan oleh perusahaan dalam proses produksi, termasuk biaya tenaga kerja, pajak, bunga, dan keuntungan perusahaan. Sedangkan nilai rasio nilai tambah sebesar 70,7%. Hal ini menunjukkan bahwa:

1. Efisiensi produksi tinggi: Rasio sebesar 70,7% menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan yang diperoleh berasal dari nilai tambah yang diciptakan oleh kelompok tani itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa usaha keripik daun anggur tersebut sangat efisien dalam mengolah bahan baku menjadi produk akhir.
2. Kontribusi besar dari proses produksi: Rasio ini menandakan bahwa sebagian besar kontribusi terhadap pendapatan berasal dari faktor internal seperti tenaga kerja, teknologi, dan manajemen usaha, daripada hanya membeli dan menjual barang jadi.
3. Posisi kompetitif: Tingginya nilai tambah sering kali dikaitkan dengan keunggulan kompetitif. Suatu usaha yang mampu menghasilkan nilai tambah tinggi biasanya memiliki produk atau layanan yang bernilai lebih tinggi di pasar dan memungkinkan untuk mendapatkan margin yang lebih besar.
4. Kesehatan ekonomi usaha: Nilai tambah yang tinggi menunjukkan bahwa usaha keripik daun anggur memiliki kontrol yang baik atas biaya produksi dan mampu menciptakan lebih banyak nilai dari input yang diberikan. Hal ini menunjukkan indikator positif terhadap kesehatan ekonomi usaha keripik daun anggur.

Meskipun nilai tambah yang tinggi ini berdampak pada efisiensi, kontribusi, kompetisi, dan kesehatan ekonomi, hal hal yang masih menjadi kendala seperti aspek ketenagakerjaan, aspek produksi, aspek administrasi, keuangan, dan pemasaran perlu disolusikan. Dalam aspek ketenagakerjaan, diperlukan pelatihan keterampilan, manajemen sumber daya manusia, dan kesejahteraan karyawan seperti lebih adil dalam sistem upah. Dalam aspek produksi, diperlukan adalah peningkatan teknologi dan inovasi, kualitas bahan baku, manajemen produksi, dan R&D.

Aspek administrasi dapat ditingkatkan dari sistem pembukuan yang terorganisir, automasi administrasi, kepatuhan hukum, dan pelatihan administrasi. Sedangkan dalam aspek pemasaran, diperlukan *branding* dan *positioning* seperti logo, kemasan, dan cerita produk yang menarik. Selain itu perlu dibangun strategi *digital marketing* untuk menjangkau pasar yang lebih luas, menjalin kemitraan dengan toko makanan yang lebih luas, melakukan promosi dan diskon, juga melakukan testimoni dari pelanggan.

KESIMPULAN

Keberhasilan dari program Pengabdian Pada Masyarakat ini dicapai dengan metode *Problem-based learning* yaitu pengajaran sesuai permasalahan yang dihadapi oleh UPH KTTMB dan *Service Learning* yaitu melakukan pendampingan untuk melakukan pelatihan pengolahan produk hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing yaitu keripik daun anggur. Keberhasilan dari program ini pun dinilai dari keaktifan dan antusiasme peserta, efisiensi waktu yang ada, terjawabnya permasalahan – permasalahan utama yang dihadapi dalam UPH TTMB, serta solusi yang dapat diterapkan. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat memiliki nilai tambah yang tinggi sehingga dapat mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi, pengembangan keterampilan dan kapasitas, sebagai praktik pertanian dan produksi yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing produk, dan meningkatkan inspirasi bagi usaha-usaha lain di komunitas. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini yakni terbatasnya waktu yang tersedia dalam sesi FGD dan tanya jawab, serta beberapa istilah yang digunakan dalam modul yang kurang dipahami oleh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran yang telah memberi dukungan finansial terhadap pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Firmansyah Tanjung. (2018) Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kabupaten Labuhan Batu. Universitas Sumatera Utara.
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., Nainggolan, P. (2020). *Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*. Vol 2, 23-32.
- Damayanti, L., Rauf, R. A., Mukhlis, Erny, Alamsyar, A., Malik, S. R., & Fauzi, D. M. (2024). Pengaruh Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Terhadap Kemiskinan Rumahtangga Di Kabupaten Donggala Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(1), 47–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v24i1.3331>
- Destiani, A., Saparahayuningsih, S., & Wembrayarli. (2016). Upaya Peningkatan Kreativitas Seni Rupa Siswa Melalui Teknik Pencetakan Dengan Bantuan Media Asli. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.1.1.7-14>
- Dilana, A. I. (2013). *Pemasaran dan Nilai Tambah Biji Kakao di Kabupaten Madiun, Jawa timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Imran, S., Indriani, R., Nurdin, Rauf, A., Bakari, Y., Adam, E., Moonti, A., Maspekke, P., & Mustafa, R. (2021). *Kajian Nilai Tambah Produk dan Skema Peluang Pasar Program Reads*. 3(2), 6.
- Makki, M. F. (2001). Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Agro Ekonomika*, 6(1).
- Mukhlis, Hendriani, R., Sari, N., Wisra, R. F., Fitrianti, S., & Lutfi, U. M. (2023). Analisis Pendapatan Petani Model Usahatani Terpadu Jagung – Sapi di Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pertanian Terpadu*, 23(2), 254 – 261. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v23i2.2793>
- Mukhlis, Hendriani, R., Sari, R. I. K., & Sari, N. (2022). Analisis Produksi dan Faktor Produksi Usaha Tani Terpadu Tanaman Padi dan Ternak Sapi di Nagari Taram Kecamatan Harau. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(2), 104–110. <https://doi.org/10.25181/jppt.v22i2.2581>
- Nabila, J. R., Lailaturohmah, S., Aulia, M. E. C. (2022). Potensi Anggur Sebagai Anti Aging Alami Dalam Perspektif Sains dan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Islam dan Sains*, 4, 150-154.
- Ningsih, R. K., Pardiman, & Harijanto, D. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Industri Kreatif Pada Siswa Lulusan SMK di Kota Batu. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 168–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.12804>
- Noor, T. I., Sulistyowati, L., Yudha, E. P., Saidah, Z., Wicaksono, S. L., Syakirotin, M., & Widhiguna, I. P. S. R. (2023). Peningkatan Nilai Tambah Produk Pertanian Guna Menjadikan Desa Tahan Pangan. *ABDIMAS GALUH*, 5(1), 560–568. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i1.9911>
- Westcott, P. C., Young, C. E., & Price, J. M. (2002). *Electronic Report from the Economic Research Service The 2002 Farm Act Provisions and Implications for Commodity Markets*.